

Daftar Isi

	DAFTAR ISI	☞
	PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	☞
	PENGANTAR REDAKSI	☞
	Babun Suharto, MM	☞
Rekonstruksi Kurikulum Pesantren dan Relevansinya Dengan Pengembangan Sumberdaya Manusia		1 - 10
	Drs. Amin Tohari, M.Si	☞
Sistem Religi di Indonesia Suatu Kajian Antropologis		11 - 20
	Dr. R. Andi Sularso	☞
Analisis Kebijakan Harga Gula		21 - 28
	Drs. Abdurrahman DS, M.Pd	☞
Analisis Kebutuhan Bahasa Indonesia IPTEK Siswa MAK Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2003-2004		29 - 36
	Kasman, M.Fil	☞
Hubungan Antara Paham Teologi Perbuatan Manusia Dengan Etos Belajar Mahasiswa STAIN Jember		37 - 46
	Syamsun Ni'am, M.Ag	☞
Aspek Pemikiran Sufisme Abu Al-Hasan Al-Syadzali (1196-1258)		47 - 52
	Drs. Moh. Sahlan, M.Ag	☞
Ar Ru'ya Al-Hasanah: Penelitian Saraf dan Matan Hadits		53 - 60
	Drs. Saifuddin, MA	☞
Hadits-Hadits Dalam Buku-Buku Kumpulan Khutbah Jum'at (<i>Studi Tentang Struktur Pernyataan Hadits</i>)		61 - 72
	Drs. H. Saiful, M.Ag	☞
Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu		73 - 82
	Drs. Ali Saifullah, M.Pd	☞
Gugus Kendali Mutu Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas <i>Out Put</i> STAIN Jember		83 - 92

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ء = ' (alif)	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = SY	ل = L
ث = TS	ص = SH	م = M
ج = J	ض = DL	ن = N
ح = H	ط = TH	و = W
خ = KH	ظ = ZH	ه = H
د = D	ع = ' (ayin)	ي = Y
ذ = DZ	غ = GH	ة = I (ta marbutah)
ر = R	ف = F	

II. VOKAL PENDEK

ا = a
ي = i
و = u

II. VOKAL PANJANG

او = ū
ي = î
ا = ā

IV. DIFTONG

او = au
اي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
الش = al-sy..
وال = wa al

Pengantar Penulis

Persoalan serius yang kita hadapi saat ini adalah di bidang penelitian. Kelemahan ini lebih disebabkan oleh lemahnya pembinaan dan ruang gerak pengembangan serta evaluasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk itu, seperti halnya peradaban manusia yang lain, penelitian juga membutuhkan pewarisan nilai atau tradisi ilmiah untuk bertahan dalam arus zamannya. Seperti halnya seorang individu, penelitian juga membutuhkan ruang publik untuk membuka cakrawala diri lewat pemekaran wacana dialog yang intens, baik lewat diskusi rutin maupun melalui bacaan jurnal.

Kehadiran jurnal Fenomena ini membawa misi yang luhur untuk mewariskan nilai-nilai ilmiah dalam berbagai hasil penelitian dan membuka ruang publik untuk membangun cakrawala lewat artikel hasil penelitian. Fenomena sebagai salah satu jurnal yang memuat berbagai hasil penelitian akan selalu membuka ruang geraknya kepada publik.

Walau usia masih sangat muda, tapi selalu mencoba untuk melakukan yang terbaik dalam menyajikan berbagai hasil penelitian baik yang berasal dari kalangan dosen STAIN Jember sendiri maupun dari luar. Seperti pada edisi ini, disajikan berbagai persoalan seperti Babun Suharto "Rekonstruksi Kurikulum Pesantren dan Relevansinya Dengan Pengembangan Sumberdaya Manusia", Amin Tohari membahas masalah "Sistem Religi di Indonesia Suatu Kajian Antropologis", Andi Sularso membahas masalah "Analisis Kebijakan Harga Gula", Abdurrahman DS membahas masalah "Analisis Kebutuhan Bahasa Indonesia IPTEK Siswa MAK Madrasah Aliyah Negeri I Jember Tahun Pelajaran 2003-2004", Kasman membahas masalah "Hubungan Antara Paham Teologi Perbuatan Manusia Dengan Etos Belajar Mahasiswa STAIN Jember", Syamsun Ni'am membahas masalah "Aspek Pemikiran Sufisme Abu Al-Hasan Al-Syadzali (1196-1258)", Moh. Sahlan membahas masalah "Ar Ru'ya Al-Hasanah: Penelitian Sanad dan Matan Hadits", Saifuddin membahas masalah "Hadits-Hadits Dalam Buku-Buku Kumpulan Khutbah Jum'at (*Studi Tentang Struktur Perwayatan Hadits*)", Saiful membahas masalah "Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dan Ali Saifullah membahas masalah "Gugus Kendali Mutu Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas *Out Put* STAIN Jember".

Dan terakhir, dengan usia yang sangat muda, Fenomena menunggu berbagai kritikan yang konstruktif dari berbagai kalangan untuk memulai yang lebih baik di masa mendatang.

Penulis

REKONSTRUKSI KURIKULUM PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA

Babun Suharto*

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember, dan Sedang Menyelesaikan Pascasarjana S-3 Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT

The research problems are the Jember society's perception and hope toward the role and the contribution of Pondok Pesantren (PP) in human resources development, the degree of positional allocation of PP output among Jember society, the factors resulting the construction of PP curriculum, the aspects of the PP curriculum's reconstruction, the reconstruction of the curriculum, and the supporting and inhibiting factors.

This study used descriptive research. The sample was PP Mambaul Ulum Sumber Beringin, Nurul Islam Silo, Madinatul Ulum cangkring, Baitul Arqam Balung, and Al Falah wuluhan. To collect data, it used interview, questionnaires, and documentary techniques. The data analysis included qualitative and quantitative methods.

The results, among others, are; the existence and role of PP in developing society was very important and strategic, the positional allocation of the PP outputs, so far, was around religious social fields. The aspects of the PP curriculum reconstruction included the vision and mission, the goal, the material, the method and the system of evaluation. Today, the priority is the material, the method, and the system of evaluation. The reconstruction of the PP curriculum is more determined by kyai pengasuh. It depends on the kyai pengasuh whether the reconstruction is done or not.

Kata Kunci: rekonstruksi, kurikulum pesantren, dan sumberdaya manusia

Munculnya pendidikan Islam di Indonesia adalah bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara para penyebar Islam dengan masyarakat sekitar melalui kontak-kontak informal. Kemudian sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam, terbentuk pula masyarakat Muslim. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim, maka mulailah pada saat itu rumah-rumah ibadah (masjid) dijadikan

tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, telah lahir lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Institusi-institusi ini, di Jawa dikenal dengan pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan rangkang dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam ini telah dikonsentrasikan mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning (klasik). Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kemampuannya untuk

**Penelitian STAIN Jember Bekerjasama Dengan Bahithangda Kabupaten Jember Tahun 2002 Oleh Drs. Ainur Rafik, M.Ag., Drs. Sofyan Tsauri, MM., Babun Suharto, MM., Khamdan Rifa'i, M.Si., dan Symasun Ni'am, M.Ag*

bisa membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu metode sorogan, wetonan, bandongan, dan hafalan menjadi sangat dominan di pesantren. Tujuan dan cita-cita seorang santri memasuki pesantren adalah agar mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan pemahaman kitab-kitab klasik.

Pondok pesantren sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke "Indonesiaan", disamping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni: Kyai yang kharismatik, pondok, masjid dan santri, bahkan juga M. Dawam Rahardjo (1988) cenderung mengatakan pesantren menganut aliran keislaman tertentu. Pesantren juga dikategorikan sebagai lembaga sosial, karena yang nampak terjadi dalam kegiatan pesantren, ia mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat lingkungannya. Kemampuan pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat ini memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan masyarakat mengenal tatanan kehidupan yang lebih maju dengan karakter menggarap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini melahirkan pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan lingkungan hidup.

Dalam kenyataannya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pondok pesantren bukan hanya bermuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk indigenous cultur (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paling ideal sebagai agent of change terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis. Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian pesantren telah menginovasi diri, sehingga terjadilah perbaharuan-pembaharuan di dalamnya, baik ditinjau dari segi isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta managemennya, sehingga pada saat sekarang pesantren tidak lagi semata-mata suatu lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, namun telah diadakan perkembangan-perkembangan ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti pengetahuan matematika, ilmu

pengetahuan alam, sosial, humaniora, dan sebagainya. Walaupun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan pesantren-pesantren yang masih mengikuti pola-pola lama. Dengan demikian pada saat ini, barangkali pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren terbukti telah mampu mengadakan perubahan-perubahan di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi juga sering ditemukan banyak kendala yang dihadapi dunia pesantren, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat. Terutama sekali yang menyangkut pada persoalan manajemen kelembagaan, materi, proses pembelajaran sehingga menyebabkan problem pada output pesantren ditengah masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut merupakan bagian inti dari persoalan kurikulum.

Terkait dengan rekonstruksi kurikulum pesantren, maka hal-hal penting yang perlu dikaji adalah: *pertama*, persepsi dan harapan masyarakat terhadap peran dan kontribusi pesantren dalam pembangunan masyarakat; *kedua*, tingkat alokasi posisional output pesantren dan kiprah kemasyarakatan; *ketiga*, bila dikehendaki perlunya rekonstruksi kurikulum, maka faktor apa saja yang melatarbelakanginya baik dari segi agama, perubahan sosial maupun perkembangan IPTEKS; *keempat*, aspek-aspek dari unsur kurikulum pesantren yang direkonstruksi (misalnya aspek visi, misi dan tujuan, aspek kelembagaan, materi, proses belajar mengajar, evaluasi dan lain-lain); dan *kelima*, berkaitan dengan pelaksanaan rekonstruksi kurikulum itu sendiri berikut faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dan relevansinya dengan pengembangan sumberdaya manusia. Adapun secara khusus masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut 1) Bagaimana persepsi dan harapan masyarakat Jember terhadap peran dan kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan sumberdaya manusia? 2) Sejauh mana tingkat alokasi posisional output pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat Jember? 3) Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi rekonstruksi kurikulum pondok

pesantren? 4) Pada aspek apa saja rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dilakukan? dan 5) Bagaimana pelaksanaan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat?

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mempergunakan "*descriptive research*" dengan kaidah-kaidah yang menyangkut jenis data yang dibutuhkan, unit respon, nara sumber (*key-person*), teknik pengumpulan data, analisa data dan lain-lain.

Untuk mewujudkan penelitian ilmiah yang menggambarkan rekonstruksi kurikulum pesantren, maka diperlukan informasi semaksimal mungkin baik yang bersifat intra sektoral maupun inter sektoral pesantren, yang meliputi a) Persepsi dan harapan masyarakat terhadap peran dan kontribusi pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat, b) Alokasi posisional *output* pondok pesantren dalam kiprah kemasyarakatan berdasarkan kurikulum yang ada, c) Faktor-faktor yang melatarbelakangi rekonstruksi kurikulum pesantren; baik faktor agama, perubahan sosial, maupun perkembangan IPTEKS, d) Aspek-aspek atau unsur-unsur kurikulum pesantren yang direkonstruksi, dan e) Pelaksanaan dari rekonstruksi kurikulum pesantren, termasuk disini faktor pendukung dan penghambat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pondok pesantren di Kabupaten Jember. Adapun sampelnya adalah pondok-pondok pesantren besar yang ditentukan berdasarkan pertimbangan representasi wilayah Jember utara, timur, selatan dan barat. Oleh karena itu yang menjadi sampel pondok pesantren dalam penelitian ini adalah : Pondok Pesantren (PP) Mambaul Ulum Sumber Beringin, Nurul Islam Silo, Madinatul Ulum Cangkring, PP. Baitul Arqom Balung dan Al-Falah Wukhan.

Teknik Pengumpulan Data

Disamping data primer juga diperlukan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dan semi terbuka. Wawancara dilakukan

dengan tatap muka langsung agar setiap pertanyaan semi terbuka dapat disampaikan dan memperoleh jawaban atau data langsung juga akan dapat mendeskripsikan sikap dan harapan para responden. Responden penelitian ini adalah kyai, pengurus pondok pesantren, tokoh masyarakat (formal dan non formal), dan masyarakat sekitar pondok. Angket akan dipergunakan untuk memperoleh data tentang sikap dan harapan santri dari masing-masing pondok (sampel). Sedangkan Dokumenter akan dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang perkembangan kurikulum pondok pesantren.

Analisa Data

Secara umum dua teknik pengolahan data akan dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dipergunakan untuk menganalisa data yang didapat dari wawancara dan dokumenter, sedangkan teknik kuantitatif dipergunakan untuk menganalisa data angket melalui teknik statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Harapan Masyarakat

Pengkajian tentang persepsi dan harapan masyarakat terhadap pondok pesantren, tidak terlepas dari penilaian terhadap keberadaan pondok pesantren dikaitkan dengan kontribusi serta peranannya yang telah disumbangkan bagi pengembangan masyarakat dan pembangunan.

KH. Lutfi Ahmad, anggota DPR RI yang juga pengasuh pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring, mengatakan bahwa: "Penyelenggaraan Pendidikan Nasional sebagian besar tanggung jawabnya dipikul oleh pesantren. Karena itu peranan dan kontribusinya bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia sangat besar". (hasil wawancara tanggal 20 dan 30 Agustus 2002).

Di wilayah Kabupaten Jember terdapat 274 pesantren (Depag, TP 2000/2001). Jumlah tersebut lebih banyak dari jumlah data kelurahan di Kabupaten Jember, yang berjumlah 224 (Pemkab, 2001). Artinya sangat mungkin di setiap desa terdapat pesantren.

Banyaknya pesantren di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap pesantren sangat tinggi. Yang demikian ini terjadi tentunya karena peranan yang dilakukan oleh pe-

santren sangat besar. Diakui oleh KH. Masykuri Lc., pengasuh pondok pesantren Al-Baitul Arqom, Balung, bahwa: peranan pondok pesantren sangat besar, tetapi eksistensinya belum sepenuhnya diakui oleh pemerintah. Pada pertemuan pengasuh-pengasuh pondok pesantren dibawah naungan Darus Salam Gontor disepakati telah diusulkan dapatnya sistem pendidikan pesantren masuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Agama, menurut Abdul Wahab, SH, Kasi Pergurais telah memberikan apresiasinya terhadap eksistensi pesantren. Sejak tahun terakhir ini telah menempatkan Dirjen bidang kepesantrenan dalam struktur Depag. Ini menunjukkan bahwa Depag serius ingin ikut andil dalam memajukan pendidikan pesantren.

Selama ini hubungan antara pondok pesantren dengan pemerintah sangat terbatas, walaupun ada hubungan hanya terbatas pada hubungan kyai dengan pejabat sebagai person interest. Tetapi bagaimana hubungan keduanya secara kelembagaan? Sugiono, Kabid Pendidikan Bappeda, merasa bingung untuk menempatkan posisi pondok pesantren dalam bidang-bidang pembangunan daerah. Menurutnya, pesantren hendaknya masuk dalam bidang pendidikan dan dapatnya diperdakan, sehingga di era otoda ini peranannya dapat ditingkatkan.

Peningkatan peranan pondok pesantren terlepas dari peningkatan kualitas kurikulumnya. Kurikulum mencakup banyak aspek yang terkait dengan keseluruhan kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam upayanya mencetak produk/out put yang berkualitas. Miftahul Uhm, DPRD Jember, menyatakan keyakinannya bahwa sistem pendidikan pesantren dapat menjadi Sistem Pendidikan Alternatif yang menjanjikan di era globalisasi dan modernisasi ini dengan cara memadukan sistem kepesantren dengan sistem pendidikan formal.

Tingkat Alokasi Posisional Output Pondok Pesantren

Yang dimaksud tingkat alokasi posisional output pondok pesantren adalah tingkat daya serap lapangan kerja/pengabdian terhadap alumni atau produk pondok pesantren.

Melalui dokumen pondok, diketahui bahwa semua pondok pesantren yang menjadi sampel

penelitian tidak mempunyai data atau dokumen yang valid tentang alumni dan profesinya. Hal ini terjadi karena kekurangan manajemen pondok pesantren, dan juga karena tidak semua alumni menyampaikan data profesinya. Kesulitan pendataan alumni semacam ini mungkin terjadi pada hampir semua lembaga pendidikan tak terkecuali Perguruan Tinggi semacam Universitas Jember.

Namun demikian terdapat tradisi silaturahmi yang dapat mempertemukan antara alumni dengan pengelola pondok pesantren khususnya kyai, dalam bahasa pesantren, tradisi ini disebut dengan "sowan" atau "nyabis". Alumni datang menemui kyai karena beberapa alasan: diantaranya karena menemui masalah, memperoleh kedudukan, atau karena lainnya, halal bihalal dan lain-lain.

Dari pertemuan silaturahmi itu sering terungkap profesi dan posisi alumni di tengah masyarakat. Menurut KH. Sholeh Rafi'uddin, pengasuh pondok pesantren Nurul Islam, Siko, para alumni pondok pesantrennya sebagian besar menjadi kyai langgar, pengasuh pondok pesantren, guru dan sebagian lainnya menjadi petani dan pedagang.

Sebagian besar alumni pesantren masuk di sektor informal baik dalam kegiatan ekonomi maupun social kemasyarakatan, jarang sekali masuk di sector formal. Kenyataan seperti ini justru dianggap bagian dari kekhasan produk pondok pesantren yang memiliki kemandirian dalam hidup.

KH. Manshur Sholeh, Rois Syuriah NU Jember yang juga pengasuh pondok pesantren Al-Falah Wuluhan, menyatakan bahwa: "hampir semua tokoh masyarakat di pedesaan dan tokoh organisasi keagamaan adalah alumni pesantren. Sedangkan yang mengenyam pendidikan formal menduduki jabatan di lembaga-lembaga pemerintahan.

Nampaknya secara sosiologis bidang garapan para alumni pondok pesantren di tengah masyarakat lebih berdimensi sosial keagamaan. Hal ini sesuai dengan cita-cita didirikannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan. Menurut KH. Manshur Sholeh, jika tidak demikian siapa yang akan mengurus NU dan umatnya.

Dari hasil angket tentang peranan alumni pondok pesantren ditengah masyarakat, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa

santri masih memiliki kesan yang positif terhadap peran para alumni pondok pesantren. Ini terbukti

Tabel 1

PERANAN ALUMNI DITENGAH MASYARAKAT

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Meyakinkan dan sesuai harapan.	112	80 %
b. Tidak meyakinkan dan tidak sesuai harapan/ tujuan pondok	28	20 %
Jumlah	140	100 %

80% melihat para alumni pondok pesantren berguna dan secara meyakinkan dan sesuai cita-cita pondok pesantren yang telah mendidiknya.

Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren

Bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mempunyai dampak yang besar terhadap perubahan sosial. Dan perubahan sosial ini membawa dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Perubahan sosial ini mem-bawa dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Yang pasti terjadi adalah pergeseran-pergeseran dari yang sebelumnya dianggap mapan berubah menjadi tidak mapan lagi, sehingga semuanya berada *on growing process*. Dalam keadaan seperti ini membutuhkan strategi dan antisipasi yang tepat untuk mengarahkan perubahan proses perubahan ke arah yang benar.

Pendidikan merupakan pioneer berada pada posisi depan untuk membentuk masyarakat terdidik dan berkualitas yang mampu mengendalikan perubahan secara benar. Dengan demikian, pendidikan dengan sendirinya harus selalu memutakhirkan diri, mempercanggih proses dan relevansi programnya sehingga tidak ketinggalan zaman (*out of date*).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mestinya terkena juga keharusan pemutakhirkan, pencanggih dan adaptasi diri di dalam mengelola

program pendidikannya. Jika tidak, ia akan ditinggalkan peminatnya. Usaha pemutakhirkan diri ini dapat terjadi pada rekonstruksi kurikulum pondok pesantren.

Dari hasil penyebaran angket kepada 140 santri tentang perlunya perubahan dan pembaharuan kurikulum pondok pesantren di peroleh data sebagaimana rinciannya pada tabel 2.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 74 % santri mengajukan adanya perubahan pada kurikulum pondok pesantren dan 26 % menganggap tidak perlu. Artinya bahwa

masyarakat santri merasakan ada sesuatu yang perlu diperbaharui. Dalam bahasa santri, "pembaharuan" adalah mempertahankan sesuatu yang lama yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Dari hasil interview dengan seorang santri tentang penolakan terhadap pembaharuan kurikulum pondok pesantren, diperoleh jawaban: "Tidak perlu perubahan kurikulum sekiranya akan merubah status pondok pesantren".

KH. Masykuri, Lc., sekalipun berkeyakinan

Tabel 2

PERUBAHAN DAN PEMBAHARUAN PADA KURIKULUM PESANTREN

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Perlu	104	74 %
b. Tidak Perlu	36	26 %
Jumlah	140	100 %

bahwa kurikulum pondok pesantren Al-Baitul Arqom yang diasuhnya merupakan kurikulum yang terbaik, yang beliau istilahkan 100% agama dan 100% umum, masih melihat pentingnya pembaharuan kurikulum. Menurutnya selain tuntutan perubahan masyarakat yang sangat dominan adalah perkembangan IPTEK.

KH. Luthfi Ahmad, pengasuh pondok pesantren Madinatul Uhum, ketika ditanya tentang perlunya perubahan dan pembaharuan kurikulum pondok pesantren dengan lugas beliau menyatakan: "Bahwa tidak semua santri akan menjadi kyai, karena itu perlu dibekali ketrampilan yang cukup bekal

untuk terjun dalam kehidupan nyata. Senada dengan pernyataan ini adalah KH. Sholeh Rafi²-uddin menyatakan: Tidak semua santri akan menjadi kyai, perlu dipersiapkan untuk masuk ke sektor-sektor kehidupan masyarakat dengan bekal iman yang kuat dan akhlak yang baik.

Tabel berikut menunjukkan prosentase cita-cita santri setelah keluar dari pondok pesantren.

Dari tabel di atas nampak kelihatan bahwa cita-cita santri sangat beragam. Yang tertinggi 31% ingin menjadi kyai, ulama. Yang kedua 30% ingin menjadi pengusaha. Yang ketiga 28% menginginkan poin-poin lain dengan isian beragam yaitu: hakim, guru, musisi, wiraswasta. Yang terakhir, hanya 11% dari 140 orang santri ingin menjadi pegawai.

Dari tabel 3 ini dapat dipahami bahwa santri tidak hanya ingin belajar ilmu agama saja, tetapi

Tabel 3

CITA-CITA PROFESI YANG DITEKUNI

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Menjadi kyai/ ulama	44	31 %
b. Menjadi pegawai	15	11%
c. Menjadi pengusaha	42	30%
d. Lain-lain	39	28%
Jumlah	140	100 %

mereka membutuhkan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan persiapan mereka terjun dalam dunia nyata, yakni kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan ini KH. Izzat Khotib Umar menyatakan: "Disarankan oleh alumni dan masyarakat untuk membuka pendidikan formal di samping yang salafi". Desakan seperti itu bisa dipahami bila dilihat dari kesiapan alumni sendiri dan ketuh kesahnya yang disampaikan pada generasinya. Seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Berdasarkan data-data yang telah disajikan tersebut dari pandangan pengasuh santri maupun pengamat pendidikan pondok pesantren dapat ditegaskan di sini bahwa perubahan dan pembaharuan kurikulum pondok pesantren merupakan

keniscayaan. Tidak mungkin pondok pesantren memper-tahankan keberadaannya tetap sebagai mana saat didirikannya dahulu, sementara zaman dan masyarakatnya terus berubah dan berkembang. Untuk saat ini seperti apa pondok pesantren yang

Tabel 4

KELUHAN SANTRI ALUMNI

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Pernah	59	42 %
b. Belum	81	58 %
Jumlah	140	100 %

dianggap ideal, M. Wanab, S.H., Kasie Pergurus Depag Jember menyatakan: "Idealnya pondok pesantren membuka pendidikan formal agar kemampuan out putnya terstandar secara formal".

Aspek-aspek Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum dalam pengertian modern meliputi keseluruhan aspek proses pembelajaran. Oleh karena itu rekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren dapat mencakup rekonstruksi: visi-misi, tujuan, materi, metode dan sistem evaluasi.

Terhadap tujuan pondok pesantren, para santri merasa

puas. Dari 140 santri yang diberi angket, hanya 5 orang yang merasa tidak puas, seperti yang tergambar pada tabel 5.

Tujuan pondok pesantren secara umum adalah menjadikan santri mutafaqqih fi ulumiddin (orang yang faham betul tentang ilmu-ilmu agama sebagai tujuan pokok dan khas bagi pondok pesantren. Itulah sebabnya mayoritas santri tidak meragukan, nampaknya disadari betul oleh para santri terhadap proses pembelajaran, para santri juga merasa puas, kecuali 15 orang dari 140 santri menyatakan tidak puas. Seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Secara tradisional metode belajar-mengajar di pondok pesantren adalah sorogan, wetonan dan bandongan dianggap sebagai sesuatu yang baku dan pelaksanaannya sebagaimana adanya dari waktu ke

Tabel 5**CITA-CITA YANG INGIN DICAPAI OLEH PESANTREN**

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Sangat puas.	85	60.7 %
b. Cukup puas	50	35.7%
c. Tidak puas	5	3.7%
Jumlah	140	100 %

waktu, dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya mayoritas santri sangat puas dengan metode pembelajaran di pondok pesantren, kecuali 10% santri tidak puas.

Dari segi materi, nampaknya bagi tipe pondok pesantren yang selama ini hanya menerapkan kurikulum agama semata akan terjadi rekonsruksi bila melihat keinginan santri. Hal ini nampak sebagaimana tergambar pada tabel 7.

Pada tabel 7 tersebut tergambar bagaimana

Tabel 6**CARA BELAJAR/MENGAJAR DI PESANTREN**

Alternatif Jawaban	Skor	Prosentase
a. Sangat puas	59	42 %
b. Cukup puas	66	48%
c. Tidak puas	15	10 %
Jumlah	140	100 %

keinginan untuk rekonstruksi kurikulum pondok pesantren yang diharapkan oleh santri 49% santri menginginkan materi agama hanya 50% dari keseluruhan materi pelajaran. Ini berarti bahwa 50% yang lain adalah umum dan ketrampilan. Santri yang lain menginginkan lebih banyak materi agama antara 70%-80% sisanya 30%-20% saja materi umum dan ketrampilan mencapai 21% dari 140 orang santri. Tetapi masih ada 18% dari 140 orang santri yang menginginkan 100% materi agama. Ini artinya tidak menginginkan rekonstruksi

Keinginan santri untuk memperoleh materi pendidikan umum dan ketrampilan antara 30%-50% merupakan desakan yang serius ke arah rekonstruksi kurikulum. Nampaknya mereka jenuh dengan materi yang ada selama ini, apalagi materi tersebut diajarkan

dengan metode yang kurang menarik. Motivasi yang lain kiranya berkaitan dengan aspek penguasaan dan pengembangan wawasan. Setidaknya out put pondok pesantren dapat mengembangkan wawasan; keislaman, kemasyarakatan dan keintelektualan sekaligus. Ternyata santri merasa sangat kurang pada bidang pengembangan wawasan keintelektualannya. Cek tabel 8.

Selain aspek pengembangan wawasan keintelektualan di rasa tidak maksimal nampaknya tuntutan ke arah rekonstruksi kurikulum ini dapat juga dibaca dari keinginan santri untuk ke-lanjutan studinya setelah dari pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 9.

Dari 140 santri ada 31 orang santri (22%) ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum, 50% akan melanjutkan ke perguruan tinggi agama, ke pesantren lain 17% dan lain-lain 11%. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan antara sebelum perguruan tinggi, dituntut peranannya didalam menyiapkan santrinya masuk ke perguruan tinggi. Sehingga karena itu perlu dirumuskan kembali kurikulum yang ada selama ini.

Tentang bagaimana kemungkinan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dalam pandangan pengasuh? KH.

Izzat Khatib Umar mencanangkan pendidikan formal di luar pondok, tetapi tetap di bawah naungan pondok. Santri pondok biarkan dengan sistem salafnya.

KH. Manshur, pengasuh pondok pesantren Al-Falah, Wuluhan, menyatakan: Pondok pesantren yang tertarik mem-buka pendidikan formal, silahkan dibuka diluar pondok tanpa mengganggu sistem salaf yang ada. Sistem salaf mempersiapkan santri untuk terjun ke masyarakat mengelola sektor agama.

Pelaksanaan Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren

Daya tarik dan seka-ligus kekuatan suatu pondok pesantren terletak pada kyai pengasuhnya.

Tabel 7**PERIMBANGAN ANTARA PELAJARAN AGAMA, UMUM DAN KETRAMPILAN**

Jawaban	Prosentase Kurikulum	Skor	Prosentase
a. Agama	50%	69	49%
Umum	30%-40%		
Ketrampilan	10%-20%		
b. Agama	60%	17	12%
Umum	20%-30%		
Ketrampilan	10%-20%		
c. Agama	70%-80%	29	21%
Umum	10%-20%		
Ketrampilan	10%		
d. Agama	100%	25	18%
Jumlah		140	100%

Catatan: jawaban, diadaptasi dan diklasifikasi dari hasil isian oleh santri sendiri

Ini sesuatu yang unik karena sebagai lembaga

Tabel 8**PENGEMBANGAN WAWASAN KEISLAMAN, KEMASYARAKATAN DAN KEINTELEKTUALAN**

Jawaban	Skor	Prosentase
a. Keislaman	33	23.6%
b. Kemasyarakatan	29	20.7%
c. Keintelektualan	78	55.7%
Jumlah	140	100%

pendidikan, mestinya mengandalkan program pendidikannya. Mungkin karena itulah upaya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren sangat tergantung kepada kebijakan kyai pengasuhnya.

Kyai pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberbringin, Sukowono, KH. Izzat Khotib mengemukakan: sebenarnya sudah beberapa kali dibicarakan di forum keluarga pengasuh untuk

Tabel 9**MINAT SANTRI SETELAH TAMAT DARI PESANTREN**

Jawaban	Skor	Prosentase
a. Ke pesantren lain lain	24	17%
b. Ke perguruan tinggi agama	69	50%
c. Ke perguruan tinggi umum	31	22%
d. Lain-lain	16	11%
Jumlah	140	100%

membuka pendidikan formal, tetapi sulit direalisasikan. Selama ini perubahan kurikulum dilakukan hanya sebatas modifikasi materi pengajian kitab yang ada dengan mengelompokannya menjadi kurikulum ilmi dan tasawufi.

Yang lain adalah pondok pesantren Al-Falah, Wuluhan, menurut pengasuhnya, KH. Manshur Sholeh, belum ada keinginan untuk merekonstruksi kurikulum pondok pesantren. Menurutnya: "Biarkan yang salaf itu jangan diganggu. Kalau ingin ditambah pelajarannya, tempat-

kan pada kegiatan ekstra". Materi kurikulum pondok pesantren Al-Falah meliputi jenjang Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Sementara itu, KH. Luthfi Ahmad telah memulai rintisan pendidikan formal, tetapi SDM dan pengelolanya belum ada. Yang bisa dilakukan sekarang menurutnya, bagaimana membekali santri dengan ketrampilan agar setelah keluar dari pondok dapat hidup secara mandiri.

Untuk dimaklumi, pada periode 2001/2002 ini Pondok

Pesantren Madinatul Uhum ini memperoleh dana 1 miliar dari *Japan World Finance* untuk menyelenggarakan program ketrampilan bagi santri. Dana 1 miliar digunakan untuk pengadaan alat dan biaya operasional. Peralatan yang dimaksud adalah peralatan pembuat grip, keramik, elektro, meubelair, mesin jahit dan lain-lain.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Baitul Arqom, Balung, menggunakan kurikulum yang kurang lebih seperti kurikulum Pendidikan Pesantren Darus Salam Gontor. Menurut pengasuhnya KH. Masykuri, L.C., kurikulum yang digunakan saat ini adalah yang terbaik, sehingga tidak terpikirkan untuk merubahnya.

Pada awal tahun 2002 ini Pondok Pesantren Al-Baitul Arqom telah mengajukan proposal akreditasi ke Diknas dan Depag Pusat untuk memperoleh pengakuan penyetaraan SMU. Langkah ini dilakukan menyusul sukses yang dilakukan oleh Darus Salam Gontor dan Al-Amien Preduan. Adapun materi kurikulum pondok pesantren Al-Baitul Arqom dapat dilihat pada lampiran.

Dalam kerangka rekonstruksi kurikulum pondok pesantren, agar tidak merubah status dan eksistensi kepesantrenan, apakah yang harus dilakukan oleh kinerja pondok pesantren? Drs. H. Sahilun A. Nasir, M.Pd.I, Dosen senior di STAIN Jember dan pernah meneliti Tipologi Pondok Pesantren di Jember tahun 1988, mengatakan: "Ciri-ciri yang ada pada setiap pondok pesantren hendaknya tetap dipertahankan sebagai bentuk dari kekhasan tipologi pondok pesantren di Jember".

Dari pondok pesantren yang menjadi sampel penelitian ini diperoleh data tentang pendalaman materi berdasarkan tabel berikut.

Berdasarkan data tersebut diatas, maka upaya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren perlu diarahkan pada pengembangan wawasan santri yang bersifat keislaman, keintelektualan dan kemasyarakatan secara bersama-sama (simultan). Oleh karena

itu beberapa materi dapat dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai berikut:

Wawasan keintelektualan meliputi: materi Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Logika/Mantik dan Komputer. Sedangkan wawasan kemasyarakatan meliputi: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PPKn dan Kesehatan.

Tabel 10

Nama Pondok Pesantren	Tempat	Bidang Penekanan
Raudlatul Uhum	Sumberwringin	Ilmu alat/grammar
Nurul Islam	Silo	Tahfidz Qur'an
Madinatul Uhum	Cangkring	Ketrampilan
Al-Baitul Arqom	Balung	Ketrampilan bahasa dan organisasi
Al-Falah	Wuluhan	Ilmu alat/grammar

PENDALAMAN MATERI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sangatlah besar dan strategis. Kedepan, pengembangan pondok pesantren diharapkan sejalan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat
2. Tingkat alokasi posisional *output* pondok pesantren sampai saat ini masih lebih banyak pada bidang sosial keagamaan. Sebagian kecil telah menduduki jabatan struktural dan fungsional di instansi pemerintahan
3. Ada tiga faktor yang melatar belakangi rekonstruksi kurikulum pondok pesantren
 - a. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)
 - b. Perubahan dan tuntutan masyarakat
 - c. Tuntutan kearah interpretasi dan pemahaman ulang terhadap nilai dan ajaran agama
4. Aspek-aspek rekonstruksi kurikulum pondok pesantren meliputi: visi-misi, tujuan, materi, metode dan sistem evaluasi. Untuk saat ini yang dirasa mendesak adalah aspek materi, metode dan

sistem evaluasi. Sistem pendidikan formal nampaknya menjadi tuntutan model pengembangan pendidikan pondok pesantren; Materi kurikulum dikembangkan dari agama plus umum dan ketrampilan dengan pengembangan tiga wawasan: keislaman, kemasyarakatan dan keintelektualan.

5. Pelaksanaan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh kyai pengasuh. Dilakukan atau tidaknya rekonstruksi kurikulum tergantung pada kyai pengasuh. Beberapa pondok pesantren telah melakukan rekonstruksi kurikulumnya, tetapi masih ada yang tetap mempertahankan kurikulumnya seperti semula didirikannya pondok pesantren. Kendala pelaksanaan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren, disamping visi daripada kyai pengasuh, juga karena terbatasnya SDM pengelola dan dana.

Saran-saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten diharapkan untuk lebih intens lagi didalam membantu penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren terutama dalam bentuk bantuan tenaga SDM, sarana dan prasarana pengembangan ketrampilan santri
2. Bagi Departemen Agama diharapkan adanya kerjasama dalam bentuk bantuan tenaga SDM dan pelatihan manajemen pengelolaan pondok pesantren. Untuk itu sebagai langkah awal diperlukan data base melalui pendataan ulang pondok pesantren secara komprehensif
3. Bagi Rabitah Ma'ahid Islamiyah diharapkan untuk mengevaluasi kinerjanya dan merumuskan kembali program pengembangan pondok pesantren
4. Bagi pondok pesantren diharapkan adanya evaluasi periodik tentang apa yang telah dihasilkan oleh pondok pesantren serta membuka upaya-upaya baru pengembangan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan masyarakat
5. Pengembangan kurikulum pondok pesantren hendaknya diarahkan kepada pengembangan ketiga wawasan yang meliputi : wawasan keislaman, kemasyarakatan dan keintelektualan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, 1971, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida
- _____, 1984, "Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Abd. Halim Soebahar 1990, *Orientasi Kurikulum Pendidikan di Pesantren 1970-1990*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Tesis S-2, tidak dipublikasikan
- Abdullah Syukri Zarkasyi, 1990, "Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara" dalam *Seminar Studi Islam di Asia Tenggara*, Surakarta: UNMUH, Maret
- Ahmad Siddiq, 1979, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Balai Buku 89
- Djamil Suherman dan Umi Kulsum, 1984, *Kisah Pesantren*, Bandung: Mizan
- Erfan Maryono, 1988, "Aktualisasi Peran Kemasyarakatan Pondok Pesantren, Refleksi Pengalaman LPSM, dalam *Jurnal Pesantren* No. 3/Vol V, Jakarta: P3M
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hiroko Horikoshi, 1987 *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah
- Karel A. Stenbrink, 1986, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- M. Nasihin Hasan, ED. 1985, *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M
- Manfried Ziemek, 1986, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Zamaksari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES